

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian tentang Tahfidzul Qur'an

1. Pengertian Tahfidzul Qur'an

Tahfidzul Qur'an secara *etimologis* berasal dari bahasa Arab, yaitu kata "hifdz" yang berarti menjaga, memelihara, dan menghafal.²⁴ Dengan demikian, tahfidzul Qur'an adalah kegiatan menjaga dan merawat Al-Qur'an dengan cara menghafalkan dan mengenang isi kitab suci tersebut secara utuh. Menurut Imam Ahmad Bin Abdillah, tahfidz adalah salah satu cara untuk menjaga keaslian kalimat Allah agar tetap terjaga dari satu generasi ke generasi berikutnya.²⁵ Hal ini selaras dengan perintah Allah dalam Surah Al-Hijr ayat 9, di mana Allah sendiri yang akan menjaga keaslian Al-Qur'an, salah satunya melalui para penghafalnya.²⁶

Secara *terminologis*, tahfidzul Qur'an dimaknai sebagai proses pembelajaran untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur'an hingga benar-benar melekat dalam ingatan, disertai dengan kemampuan melafalkan sesuai dengan kaidah tajwid yang benar.²⁷ Menurut Faizah dan Eliyanto, tahfidz bukan sekadar mengingat lafadz, tetapi juga sebuah proses internalisasi yang menuntut

²⁴ Nurhayati, "Strategi Guru Tahfidz Dalam Membina Hafalan Al-Qur'an Santri Tahfidz Di Pondok Pesantren Nurul Huda Ngarenan Genito Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 2023/2024" (PhD Thesis, UPT. Perpustakaan Undaris, 2024): 28.

²⁵ Imam Ahmad Abi Abdillah, "Hafalan Al-Qur'an Dengan Metode Mutqin Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Ma'had Tahfidz Al-Qur'an" (PhD Thesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2023): 74.

²⁶ Muhammad Yunus and Ira Trisnawati, "Hafidz Al-Qur'an Perspektif Qs Al-Hijr/15: 9 (Suatu Kajian Tahlili)," *El-Maqra': Tafsir, Hadis Dan Teologi* 2, no. 1 (2022): 61.

²⁷ Hasanudin Hasanudin, "Implementasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Dan Konsistensi Muroja'ah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah At-Tanwir Metro" (PhD Thesis, IAIN Metro, 2025): 23.

konsistensi, pengulangan, dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Dalam latar belakang pendidikan Islam, tahfidz tidak hanya dipandang sebagai aktivitas kognitif, melainkan juga sarana membentuk akhlak mulia dan kedekatan spiritual dengan Allah.²⁹

Para ulama berbeda dalam menekankan aspek tahfidz, imam Al-Ghazali menekankan bahwa hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu pintu utama untuk mendekatkan diri kepada Allah sekaligus menjaga hati dari penyakit spiritual.³⁰ Sedangkan menurut Gadis Deslinda, menghafal Al-Qur'an berarti membuat Al-Qur'an hadir dalam diri seorang muslim secara utuh, bukan hanya di lisan, tetapi juga di hati dan perilaku.³¹ Dengan demikian, keberhasilan tahfidzul Qur'an tidak hanya dilihat dari berapa banyak ayat yang dihafal, tetapi juga dari sejauh mana ayat tersebut memengaruhi kehidupan sehari-hari penghafalnya.

Dalam tradisi pendidikan Islam, tahfidzul Qur'an telah menjadi bagian penting sejak masa awal Islam. Banyak sahabat Rasulullah SAW dikenal sebagai huffadz (para penghafal Qur'an), yang berfungsi menjaga orisinalitas wahyu ilahi. Menurut Hasan, tradisi tahfidz merupakan salah satu bentuk transmisi keilmuan Islam yang unik, karena menempatkan Al-Qur'an tidak hanya dalam bentuk teks

²⁸ N. I. M. Faizah and M. Pd I. Eliyanto, "Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Siswa Kelas VIII Tahun Ajaran 2022/2023 Melalui Metode TIKRAR Di SMPIT Arrisalah Kebumen" (PhD Thesis, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen), 2024): 19.

²⁹ Shofhatul Maulidiyah Hasanah, "Evaluasi Responsif Program Tahfidz Quran Dalam Perspektif Pendidikan Islam: Studi Pada Pondok Pesantren Hamalatul Quran Putri Kediri" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025): 34.

³⁰ Khotibul Imam, "Strategi Peningkatan Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Qur'an Santri/Santriwati Di Rumah Qur'an Baburrahman TanjungBalai" (PhD Thesis, Fakultas Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sumatera Utara, 2024): 45.

³¹ Gadis Deslinda, "Tahfidz Qur'an Dan Kecerdasan Emosional : Peran Regulasi Diri Dalam Menggapai Hidayah," *Penerbit Tahta Media*, 2025, 28.

tertulis, tetapi juga dalam memori kolektif umat Islam.³² Dengan demikian, tahfidzul Qur'an memiliki posisi strategis dalam menjaga kesinambungan ajaran Islam sepanjang zaman.

Dalam latar belakang pendidikan modern, tahfidzul Qur'an didefinisikan sebagai program pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik menghafal Al-Qur'an sesuai target tertentu. Menurut Muslich, program tahfidzul Qur'an di sekolah tidak hanya bertujuan menghasilkan siswa yang mampu menghafal, tetapi juga siswa yang berkarakter religius, disiplin, dan memiliki daya juang tinggi.³³ Oleh karena itu, tahfidz dipandang sebagai salah satu program unggulan yang dapat memperkuat identitas sekolah Islam di era persaingan global.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tahfidzul Qur'an bukan sekadar aktivitas menghafal secara mekanis, melainkan sebuah proses pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hafalan yang kuat harus didukung dengan pengulangan berkesinambungan, pemahaman makna, serta pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tahfidzul Qur'an berfungsi ganda: sebagai upaya menjaga kemurnian wahyu Allah dan sebagai sarana membentuk pribadi muslim yang berkarakter Qur'ani.

³² Ahmad Natsir, "Meninjau Ulang Tradisi Menghafal Dalam Kurikulum Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Kodifikasia* 18, no. 2 (2024): 30.

³³ Afrisa Nuril Hidayati, "Implementasi Program Tahfidzul Qur'an Dalam Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Di SD IT Insan Mulia Abung Semuli Lampung Utara." (PhD Thesis, IAIN Metro, 2025): 58.

2. Landasan Al-Qur'an dan Hadis Tentang Menghafal Al-Qur'an

Landasan utama dari kegiatan menghafal Al-Qur'an terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri. Allah menyatakan dalam Surah Al-Hijr ayat 9, "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami pula yang benar-benar menjaganya".³⁴ Ayat ini sering dijadikan dasar bahwa salah satu bentuk penjagaan Allah terhadap kemurnian Al-Qur'an adalah dengan menghadirkan para penghafalnya di setiap generasi. Menurut Al-Maraghi, ayat tersebut tidak hanya menegaskan jaminan Allah, tetapi juga menunjukkan bahwa keberadaan para huffadz merupakan bukti nyata penjagaan itu. Dengan demikian, kegiatan menghafal Al-Qur'an merupakan bagian dari amanah besar untuk menjaga kalamullah agar tetap terpelihara sepanjang masa.³⁵

Selain Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW juga banyak memberi motivasi kepada umat Islam agar menghafal dan menjaga Al-Qur'an. Dalam sebuah hadis riwayat Bukhari-Muslim disebutkan, "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya". Hadis ini mengatakan bahwa menghafal, memahami, dan mengajarkan Al-Qur'an merupakan amal yang sangat mulia. Menurut pendapat Al-Nawawi, hadis tersebut mengandung makna bahwa keutamaan seseorang yang berinteraksi dengan Al-Qur'an tidak terbatas pada membaca, tetapi juga termasuk menghafal dan menyampaikan hafalan itu kepada

³⁴ Nandy Roynaldy et al., "Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Di SMAN 9 Rejang Lebong" (PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024): 37.

³⁵ Dina Yulesti, "Implementasi Program Tasmi' Dalam Menjaga Kualitas Hafalan Al-Qur'an Santriwati Darul Huffadz Pondok Pesantren Syafa'aturasul Teluk Kuantan" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024): 62.

orang lain.³⁶ Karena itu, tahfidzul Qur'an menempati posisi istimewa sebagai bagian dari ibadah yang pahalanya terus mengalir.

Hadist lain menjelaskan bahwa pada hari kiamat, orang yang menghafal Al-Qur'an akan diberi mahkota kemuliaan. Rasulullah SAW bersabda, "Barangsiapa membaca Al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka pada hari kiamat kedua orang tuanya akan diberi mahkota dari cahaya yang sinarnya lebih terang daripada cahaya matahari..." (HR. Abu Dawud). Menurut Ibn Katsir, hadis ini menunjukkan bahwa tahfidzul Qur'an bukan hanya memberikan manfaat bagi diri penghafalnya, tetapi juga bagi keluarganya.³⁷ Karena itu, tradisi menghafal Al-Qur'an bukan hanya sebuah praktik personal, melainkan juga sebuah investasi spiritual yang memberikan keberkahan luas.

3. Tujuan dan Manfaat Program Tahfidzul Qur'an

Tujuan utama dari program tahfidzul Qur'an adalah melahirkan generasi muslim yang mampu menjaga, mengamalkan, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Menurut Muhammad Ikhwanuddin, program tahfidz tidak hanya ditujukan untuk menghasilkan penghafal secara kuantitatif, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam perilaku dan akhlak peserta didik.³⁸ Dengan demikian, tujuan program tahfidz bersifat ganda, yaitu menjaga *otentisitas* teks Al-Qur'an dan menanamkan karakter Qur'ani pada penghafalnya. Di sekolah formal, program tahfidz juga dirancang agar siswa terbiasa berinteraksi

³⁶ Ahmad Tajuddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Nawawi Dalam Kitab At-Tibyânu Fî Âdâbi Hamalatil Qur'âni" (PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2022): 49.

³⁷ Ujayni Ujayni, "Peran Orang Tua Mendidik Anak Dalam Membaca Al-Qur'an Di Desa Sipenggeng Kecamatan Halongonan Kabupaten Padang Lawas Utara" (PhD Thesis, UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, 2023): 51.

³⁸ Muhammad Ikhwanuddin, "Pembentukan Karakter Disiplin Siswa melalui Program Tahfidzul Qur'an," *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi: Edunomi* 1, no. 01 (2024): 77.

dengan Al-Qur'an sejak dini, sehingga kecintaan terhadap kitab suci tumbuh secara alami.

Selain itu, tujuan tahfidzul Qur'an juga berkaitan dengan pembentukan pribadi yang disiplin dan konsisten. Aktivitas menghafal menuntut adanya pengulangan, ketekunan, serta komitmen tinggi dari siswa. Menurut Abdul Rahim, tahfidz memiliki dimensi edukatif karena mampu membentuk kepribadian yang kuat, melatih daya ingat, serta menumbuhkan kedisiplinan waktu.³⁹ Hal ini menjadikan program tahfidz relevan dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini digalakkan dalam sistem pendidikan nasional. Dengan kata lain, tujuan tahfidz tidak hanya menyiapkan generasi yang religius, tetapi juga generasi yang memiliki daya juang, kesabaran, dan kedisiplinan.

Manfaat program tahfidzul Qur'an juga sangat luas, baik secara individu maupun institusional. Secara individu, manfaatnya berupa peningkatan kecerdasan spiritual, emosional, bahkan intelektual karena proses menghafal dapat merangsang daya ingat dan konsentrasi. Menurut Alfi Hidayah, interaksi intens dengan Al-Qur'an melalui hafalan dapat memberikan ketenangan batin sekaligus membentuk moralitas yang tinggi.⁴⁰ Sedangkan secara institusional, program tahfidz dapat meningkatkan citra dan daya tarik sekolah di mata masyarakat, karena dianggap sebagai program unggulan yang mampu menghasilkan lulusan berkarakter Islami. Oleh karena itu, manfaat tahfidz tidak

³⁹ Abdul Rahim, "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Quran Dalam Membentuk Karakter Siswa SDIT Arraudhoh Muaraja Kabupaten Kutai Kartanegara" (PhD Thesis, Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) Jawa Tengah, 2024): 42.

⁴⁰ Alfi Hidayah, "Penguatan Pendidikan Akhlak Melalui Program Tahfidz Quran Di Mts Darun An-Najah Pati" (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024): 34.

hanya dirasakan oleh penghafalnya, tetapi juga menjadi nilai tambah bagi lembaga pendidikan yang mengelolanya.

4. Tahapan, Metode, dan Strategi Dalam Tahfidzul Qur'an

Proses tahfidzul Qur'an pada umumnya dilakukan melalui tahapan yang berkesinambungan, mulai dari pengenalan bacaan hingga mencapai target hafalan tertentu. Menurut Al-Hafidz al-Suyuthi, tahapan menghafal Al-Qur'an dimulai dengan talaqqi atau memperdengarkan bacaan kepada guru, kemudian dilanjutkan dengan pengulangan (takrir), dan terakhir pemeliharaan hafalan melalui muraja'ah.⁴¹ Tahapan-tahapan ini penting agar hafalan tidak hanya sekadar diingat dalam jangka pendek, tetapi benar-benar melekat dalam ingatan jangka panjang. Dalam praktik pendidikan, tahapan tahfidz juga disesuaikan dengan kemampuan siswa, sehingga mereka tidak merasa terbebani, melainkan termotivasi untuk terus menambah hafalan.

Metode yang digunakan dalam tahfidzul Qur'an beragam dan telah berkembang seiring waktu. Salah satu metode yang banyak digunakan adalah metode bin-nadzar (membaca berulang dari mushaf), kemudian dilanjutkan dengan metode bi al-ghaib (hafalan tanpa melihat mushaf). Menurut Arifin metode yang efektif dalam tahfidz harus memadukan aspek pengulangan, ketepatan tajwid, dan keteraturan jadwal. Ada juga metode jama' yaitu menghafal bersama-sama dalam kelompok, serta metode tasmi' yaitu cara menghafal dengan mengucapkan dan memperdengarkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an secara bergantian atau berputar kepada guru atau teman. Kombinasi metode tersebut

⁴¹ Dewi Rustiana dan Muhammad Anas Maarif, "Manajemen Program Unggulan Tahfidz Qur'an dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Al-Qur'an Siswa," *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2022): 24.

membantu siswa mempertahankan hafalan sekaligus meningkatkan rasa percaya diri mereka.⁴²

Selain tahapan dan metode, strategi tahfidz juga sangat menentukan keberhasilan. Strategi dapat berupa pengaturan target hafalan harian, mingguan, hingga bulanan yang realistis sesuai kemampuan siswa. Menurut Muslich, strategi tahfidz yang baik mencakup pembinaan motivasi, pengelolaan waktu, penggunaan teknik muraja'ah berkesinambungan, serta dukungan lingkungan keluarga dan sekolah.⁴³ Dalam latar belakang sekolah formal, strategi tahfidz sering diintegrasikan dengan pembelajaran reguler, sehingga siswa tetap dapat menyeimbangkan antara hafalan dan pelajaran umum. Dengan strategi yang tepat, program tahfidz tidak hanya menghasilkan hafalan yang kuat, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dalam diri siswa.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan Program Tahfidz

Keberhasilan program menghafal Al-Qur'an tidak hanya tergantung pada kemampuan individual peserta didik, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Menurut Hasan, salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan tahfidz adalah ketersediaan guru yang kompeten dan memiliki komitmen tinggi dalam membimbing siswa.⁴⁴ Guru yang sabar, telaten, dan memahami metode tahfidz mampu menciptakan suasana

⁴² Citra Ayuningtiyas, "Hafalan Al-Qur'an Dengan Pendekatan Teks Dan Peningkatan Kecerdasan Spiritual Santri," *Taushiah: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2023): 38.

⁴³ Novi Indriani dan Nur Indah Sari, "Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan di Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab Way Jepara," *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum* 3, no. 3 (2025): 23.

⁴⁴ Miftah Habibie, "Profesionalisme Guru Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Di Al Kahfi Islamic School Jakarta)." (Master's Thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023): 36.

belajar yang kondusif. Selain itu, faktor motivasi internal siswa, dukungan orang tua, serta fasilitas yang memadai seperti mushaf standar, ruang belajar yang nyaman, dan jadwal yang teratur juga menjadi unsur penting yang memperkuat pencapaian program tahfidz.

Di samping faktor pendukung, terdapat pula sejumlah faktor penghambat yang sering dihadapi dalam pelaksanaan tahfidzul Qur'an. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya konsistensi siswa dalam menjaga hafalan akibat lemahnya rutinitas muraja'ah. Selain itu, ketersediaan tenaga pengajar yang terbatas juga sering menjadi kendala, sehingga rasio guru dan siswa tidak seimbang. Faktor lingkungan sosial juga berperan besar dalam mendukung atau menghambat keberhasilan tahfidz. Lingkungan yang kondusif, seperti adanya komunitas penghafal Qur'an atau budaya keluarga yang menghargai Al-Qur'an, sehingga dapat membantu siswa menjaga motivasinya. Sebaliknya, lingkungan yang kurang mendukung, misalnya minimnya perhatian orang tua atau distraksi teknologi, dapat menjadi penghambat serius. Oleh karena itu, upaya menjaga hafalan tidak hanya menjadi tanggung jawab individu siswa, tetapi juga merupakan kerja sama kolektif yang berkesinambungan.

B. Kajian Tentang Branding Sekolah

1. Pengertian Branding Sekolah

Branding sekolah merupakan salah satu konsep penting dalam pengelolaan pendidikan modern yang menekankan pada penciptaan identitas, citra, dan daya tarik suatu lembaga pendidikan di mata masyarakat. Dalam latar belakang pendidikan, branding tidak hanya dipahami sebatas strategi pemasaran seperti pada dunia bisnis, tetapi lebih kepada upaya sistematis untuk membangun

persepsi positif mengenai kualitas, nilai, dan karakteristik unik sebuah sekolah. Menurut Keller, branding adalah proses menciptakan persepsi di benak masyarakat melalui identitas dan citra yang konsisten.⁴⁵ Jika dikaitkan dengan lembaga pendidikan, branding sekolah menjadi sarana untuk memperlihatkan keunggulan serta diferensiasi dari sekolah lain. Branding sekolah berhubungan erat dengan identitas institusi yang meliputi visi, misi, budaya sekolah, mutu pendidikan, hingga prestasi yang dicapai. Kotler dan Keller, menyebutkan bahwa branding yang kuat mampu membedakan suatu institusi dari pesaingnya melalui nilai tambah yang ditawarkan.⁴⁶ Dalam situasi sekolah, hal ini dapat tercermin dari kualitas tenaga pendidik, program unggulan, suasana pembelajaran, dan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, branding bukan hanya sekadar nama atau simbol, tetapi juga nilai dan pengalaman yang dirasakan oleh siswa, orang tua, serta masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap sebuah sekolah sangat dipengaruhi oleh branding yang dibangun. Bila sekolah mampu menunjukkan keunggulan akademik maupun non-akademik secara konsisten, maka kepercayaan masyarakat pun akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Anholt yang menekankan bahwa branding bukan sekadar promosi, melainkan bagaimana masyarakat memiliki pengalaman nyata dan menilai kualitas yang ditawarkan.⁴⁷ Dalam hal ini, sekolah yang sukses membangun branding akan dipandang sebagai institusi

⁴⁵ Fathul Mujib and Tutik Saptiningsih, *School Branding: Strategi Di Era Disruptif*, (Bumi Aksara, 2021): 44.

⁴⁶ Karsono Karsono dkk., "Strategi branding dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap madrasah tsanawiyah negeri," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 7, no. 2 (2021): 57.

⁴⁷ Carnawi Carnawi dkk., "Konsep Membangun Branding Image Untuk Meningkatkan Kepercayaan Terhadap Lembaga Pendidikan Islam," *ASCENT: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2024): 26.

yang terpercaya, kredibel, serta memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik.

Selain itu, branding sekolah berfungsi sebagai strategi komunikasi untuk memperkenalkan identitas sekolah secara lebih luas. Menurut Peter dan Olson, komunikasi yang efektif dalam branding akan membentuk keterikatan emosional antara institusi dan masyarakat.⁴⁸ Sekolah yang mampu menampilkan keunikan, misalnya melalui program tahfidzul Qur'an, teknologi berbasis pendidikan, atau pembinaan karakter yang kuat, akan lebih mudah dikenal dan diingat oleh masyarakat. Identitas yang terbangun melalui branding ini menjadikan sekolah memiliki posisi yang jelas dalam persaingan lembaga pendidikan.

Branding sekolah tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga berpengaruh terhadap internal sekolah. Guru, siswa, dan tenaga kependidikan yang merasa bangga dengan identitas sekolahnya akan lebih termotivasi dalam menjalankan peran masing-masing. Sejalan dengan itu, menurut Balmer dan Gray, branding lembaga memiliki fungsi internal dalam menumbuhkan rasa memiliki dan loyalitas dari pihak internal.⁴⁹ Dengan kata lain, branding yang kuat bukan hanya menghasilkan citra positif di luar, tetapi juga menumbuhkan budaya organisasi yang solid di dalam.

Dengan memperhatikan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa branding sekolah adalah sebuah proses strategis yang bertujuan membangun identitas, citra, dan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga

⁴⁸ Bayu Sukma, "Peran Branding Dan Reputasi Dalam Meningkatkan Layanan Infrastruktur Publik Di Dinas PUBMTR Provinsi Sumatera Selatan," *Journal Of Social And Political Science* 1, no. 1 (2024): 65.

⁴⁹ Toha Ma'sum dkk., "Strategi Membangun Brand Image dalam Meningkatkan Daya Saing Lembaga Pendidikan," *JlEM: Journal Of Islamic Education and Management* 3, no. 2 (2023): 35.

pendidikan. Branding tidak hanya menjadi alat untuk menarik minat calon siswa, tetapi juga mencerminkan kualitas serta nilai yang dipegang sekolah. Oleh karena itu, penguatan branding sekolah harus dilakukan secara berkelanjutan melalui pencapaian prestasi, peningkatan kualitas layanan pendidikan, serta penciptaan pengalaman belajar yang berkesan bagi seluruh siswa.

2. Urgensi Branding Dalam Dunia Pendidikan

Branding dalam dunia pendidikan menjadi salah satu aspek penting yang tidak bisa diabaikan dalam upaya meningkatkan citra dan daya saing sebuah lembaga. Sekolah atau perguruan tinggi yang memiliki branding kuat akan lebih mudah dikenal, diingat, dan dipercaya oleh masyarakat. Hal ini karena branding bukan sekadar nama atau logo, melainkan sebuah identitas yang mencerminkan kualitas, budaya, serta nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh lembaga pendidikan tersebut. Menurut Kotler dan Keller branding adalah upaya untuk menciptakan persepsi positif dan membangun hubungan emosional dengan audiens, sehingga mampu menciptakan loyalitas yang berkelanjutan. Dalam latar belakang pendidikan, branding berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan keunggulan kompetitif lembaga di tengah maraknya persaingan antar sekolah maupun perguruan tinggi.⁵⁰

Urgensi branding dalam pendidikan semakin tampak ketika lembaga harus bersaing untuk menarik calon peserta didik di era modern. Masyarakat kini cenderung selektif dalam memilih lembaga pendidikan, tidak hanya melihat dari segi fasilitas, tetapi juga reputasi dan citra yang melekat. Sebuah sekolah dengan

⁵⁰ Dwi Novita Cahyaningtyas Permatasari dan Ulul Azam, "Strategi Personal Branding Melalui Media Digital Podcast," *Bina Cipta* 3, no. 2 (2024): 82.

branding yang baik akan mampu menghadirkan kepercayaan bahwa lembaga tersebut memiliki kualitas akademik maupun non-akademik yang terjamin.

Selain itu, branding juga menjadi strategi penting dalam membangun keunggulan berkelanjutan bagi lembaga pendidikan. Identitas yang jelas dan konsisten akan menciptakan diferensiasi dengan lembaga lain, sehingga masyarakat memiliki alasan yang kuat untuk memilih lembaga tersebut. Menurut Aaker, diferensiasi adalah salah satu kunci utama dalam menciptakan merek yang unggul.⁵¹ Dalam pendidikan, diferensiasi dapat diwujudkan melalui program unggulan, kualitas tenaga pendidik, prestasi siswa, atau bahkan pendekatan pembelajaran yang inovatif. Dengan demikian, branding tidak hanya sekadar label, tetapi menjadi cerminan kualitas dan daya tarik yang menegaskan posisi lembaga di tengah kompetisi.

Di samping itu, branding juga berfungsi sebagai instrumen komunikasi yang efektif dalam menyampaikan visi, misi, serta nilai-nilai pendidikan kepada masyarakat luas. Sekolah yang memiliki identitas yang kuat akan lebih mudah membangun jejaring kerjasama dengan pihak luar, seperti institusi pemerintah, perusahaan swasta, maupun organisasi lainnya. Menurut Tamir, branding bukan hanya untuk menciptakan persepsi di luar, tetapi juga menumbuhkan identitas internal yang kuat di dalam lembaga itu sendiri, sehingga seluruh civitas akademika merasa memiliki dan terikat dengan nilai yang diusung.⁵²

⁵¹ Adelia Maharani, "Strategi Diferensiasi Produk dalam Meningkatkan Keunggulan Bersaing Perusahaan," *Jurnal Manajemen Ekonomi & Bisnis* 2, no. 02 (2024): 59.

⁵² Carnawi Carnawi dkk., "Konsep membangun branding image untuk meningkatkan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan islam," *Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management* 2, no. 1 (2024): 26.

Oleh karena itu, urgensi branding dalam dunia pendidikan tidak hanya terkait dengan strategi pemasaran, melainkan juga menjadi sarana untuk membangun integritas, kepercayaan, dan kesinambungan dalam pengelolaan lembaga pendidikan.

3. Strategi Membangun Branding Melalui Program Unggulan

Strategi membangun branding melalui program unggulan merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam meningkatkan citra positif sebuah lembaga pendidikan. Program unggulan yang dirancang dengan baik akan menjadi identitas khas yang membedakan lembaga tersebut dari kompetitornya. Menurut Aaker, diferensiasi merupakan kunci dalam menciptakan branding yang kuat, karena masyarakat akan lebih mudah mengenali dan mengingat suatu lembaga yang memiliki ciri unik dan konsisten.⁵³ Dalam latar belakang pendidikan, program unggulan seperti tahfidzul Qur'an, pembelajaran berbasis teknologi, atau pengembangan bakat siswa dalam bidang seni dan olahraga dapat menjadi strategi branding yang menegaskan kualitas sekaligus keistimewaan sekolah atau perguruan tinggi.

Urgensi strategi ini terlihat dari meningkatnya kebutuhan lembaga pendidikan untuk berkompetisi di era globalisasi. Masyarakat saat ini tidak hanya menilai sekolah dari kurikulum inti, tetapi juga dari program tambahan yang mampu memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Oleh karena itu, program unggulan yang berjalan konsisten dan memberikan hasil nyata akan menjadi bukti

⁵³ Muh Ibnu Sholeh, "Menghadapi Persaingan Sengit Lembaga Pendidikan: Strategi Diferensiasi dalam Pemasaran Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023): 29.

konkret atas kualitas lembaga, sehingga memperkuat posisi branding di mata publik.

Strategi membangun branding melalui program unggulan juga berfungsi untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat dan loyalitas peserta didik. Ketika sebuah sekolah berhasil menunjukkan prestasi melalui program unggulannya, maka masyarakat akan menilai bahwa lembaga tersebut mampu memenuhi harapan dan kebutuhan mereka. Kepercayaan inilah yang kemudian berkembang menjadi loyalitas, yang pada akhirnya akan mendukung keberlanjutan lembaga pendidikan dalam jangka panjang.

Selain sebagai strategi pemasaran, program unggulan juga mencerminkan visi dan misi lembaga pendidikan dalam mempersiapkan generasi masa depan. Dalam hal ini, program unggulan bukan hanya berfungsi menarik minat eksternal, tetapi juga memperkuat identitas internal lembaga. Guru, siswa, hingga orang tua akan merasa terikat dengan program tersebut karena melihat manfaat langsung yang dihasilkan. Dengan demikian, strategi membangun branding melalui program unggulan menjadi sangat urgen, tidak hanya untuk memperkuat daya saing, tetapi juga untuk membangun kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

4. Dampak Branding Sekolah Terhadap Kepercayaan Masyarakat

Selain membangun kepercayaan, branding sekolah juga berdampak pada loyalitas masyarakat. Aaker, menyatakan bahwa salah satu dampak strategis dari branding adalah terciptanya loyalitas konsumen yang tinggi. Dalam dunia pendidikan, loyalitas ini terlihat ketika orang tua tidak hanya menyekolahkan satu anak di lembaga yang sama, tetapi juga merekomendasikannya kepada kerabat

maupun komunitas sekitar.⁵⁴ Kepercayaan yang terbangun kemudian berkembang menjadi promosi alami melalui word of mouth, yang memperluas jangkauan sekolah di tengah masyarakat. Dengan demikian, branding yang kuat akan membawa pengaruh jangka panjang terhadap reputasi sekolah.

Branding sekolah yang dipercaya masyarakat dapat membuka peluang kerjasama dengan berbagai pihak eksternal. Sekolah dengan reputasi baik akan lebih mudah mendapat dukungan dari pemerintah, lembaga swasta, maupun organisasi masyarakat, karena branding tersebut dianggap sebagai representasi kredibilitas dan profesionalisme. Hal ini membuktikan bahwa dampak branding sekolah tidak hanya berhenti pada kepercayaan masyarakat, tetapi juga memperkuat jejaring dan keberlanjutan lembaga pendidikan di masa depan.

5. Hubungan Antara Branding Sekolah dan Mutu Pendidikan

Hubungan antara branding sekolah dan mutu pendidikan sangat erat, karena citra yang terbentuk melalui branding seringkali mencerminkan kualitas penyelenggaraan pendidikan di dalamnya. Branding bukan hanya sekadar simbol atau identitas visual, tetapi juga representasi dari mutu layanan, prestasi akademik, maupun budaya sekolah yang dijalankan secara konsisten. Menurut Keller, branding yang kuat mampu memberikan persepsi nilai dan kualitas yang lebih tinggi dibandingkan pesaing.⁵⁵ Dalam latar belakang pendidikan, ketika sebuah

⁵⁴ Ihda Tsamrotul Hidayah, "Strategi School Branding Dalam Meningkatkan Animo Masyarakat Menyekolahkan Anak Di MA Tsamrotul Huda Pulokulon Grobongan" (PhD Thesis, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2024): 42.

⁵⁵ Satrio Ariodutho dkk., "Pengaruh Packaging Produk terhadap Persepsi Kualitas dan Nilai Produk UMKM Anisa Bakery," *Masarin* 2, no. 1 (2023): 77.

sekolah berhasil menampilkan branding yang positif, maka masyarakat akan mengasosiasikannya dengan mutu pendidikan yang baik dan layak dipercaya.

Branding juga dapat berfungsi sebagai strategi untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan itu sendiri. Sekolah yang telah memiliki citra kuat biasanya akan terdorong untuk terus menjaga konsistensi mutu, baik dalam hal kurikulum, kualitas pengajaran, maupun fasilitas pendukung. Dengan demikian, branding tidak hanya membangun persepsi, tetapi juga menjadi motivasi internal bagi lembaga pendidikan untuk menjaga standar mutu yang tinggi.

Branding yang positif akan memperkuat daya tarik sekolah sehingga mampu menarik sumber daya terbaik, baik dari sisi peserta didik maupun tenaga pendidik. Hal ini berarti sekolah dengan *branding* yang kuat biasanya lebih mungkin untuk menciptakan pengaruh yang kuat dan dikenal luas, baik dari masyarakat maupun pemerintah, yang pada akhirnya membantu meningkatkan kualitas pendidikan secara berturut-turut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *branding* sekolah dan mutu pendidikan memiliki hubungan timbal balik: branding yang kuat memperkuat persepsi mutu, sementara mutu yang baik memperkokoh branding lembaga pendidikan.

C. Model Evaluasi *CIPP*

1. Konsep Dasar Evaluasi *CIPP* (Context, Input, Process, Product)

Model evaluasi *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) merupakan salah satu pendekatan evaluasi yang dikembangkan oleh Daniel L. *Stufflebeam* pada akhir tahun 1960-an. Model ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan evaluasi pendidikan yang lebih komprehensif, karena tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi

juga memperhatikan latar belakang, sumber daya, proses pelaksanaan, serta dampak yang dihasilkan. Menurut Stufflebeam, evaluasi bukan sekadar mencari kelemahan, melainkan menyediakan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program.⁵⁶ Oleh sebab itu, *CIPP* dianggap sebagai model evaluasi yang sistematis, berorientasi pada keputusan, dan mampu membantu pemangku kepentingan dalam meningkatkan kualitas suatu program.

Komponen pertama adalah *context evaluation*, yang menekankan pada analisis kebutuhan, latar belakang, serta tujuan dari sebuah program. Evaluasi konteks dilakukan untuk mengetahui sejauh mana program dirancang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, masyarakat, maupun kebijakan pendidikan yang berlaku. Menurut Arikunto dan Jabar, evaluasi konteks berfungsi untuk memastikan bahwa program yang dirancang benar-benar relevan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan. Dalam praktiknya, hal ini bisa meliputi analisis lingkungan, tujuan program, hingga harapan pemangku kepentingan.⁵⁷

Komponen kedua adalah *input evaluation*, yaitu tahap evaluasi yang berfokus pada ketersediaan sumber daya, strategi, dan perencanaan yang digunakan untuk mendukung keberhasilan program. Input mencakup aspek seperti tenaga pendidik, sarana-prasarana, kurikulum, metode pembelajaran, serta anggaran yang disediakan. Menurut Stufflebeam, evaluasi input membantu pengambil keputusan dalam menentukan strategi yang tepat agar tujuan program dapat tercapai.⁵⁸ Dengan kata lain, evaluasi konteks memberikan gambaran

⁵⁶ Endang Sutisna, *Evaluasi Program Tahfiz Al-Qur'an* (Publica Indonesia Utama, 2023): 97.

⁵⁷ P. A. Facione dkk., "*Berpikir Kritis dan Kreativitas Panduan Sistematis dalam Mengelola dan Menyelesaikan Masalah*", (2025): 58.

⁵⁸ Rusdiana Navlia and Ilham Arif, "Strategi Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Melalui Evaluasi Program Pendidikan," *Edu Pustaka: Journal of Education and Religious Studies* 1, no. 2 (2024): 58.

mengenai kesiapan lembaga dalam mengimplementasikan program yang direncanakan.

Komponen ketiga adalah *process evaluation*, yaitu tahap yang berhubungan dengan pelaksanaan program di lapangan. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana program berjalan sesuai rencana, menemukan hambatan yang muncul, serta memberikan masukan untuk perbaikan selama program berlangsung. Menurut Madaus, Scriven, dan Stufflebeam, evaluasi proses bersifat formatif, artinya dilakukan saat program masih berjalan agar dapat segera dilakukan penyesuaian jika ditemukan kelemahan.⁵⁹ Dengan adanya evaluasi proses, sekolah atau lembaga dapat memastikan bahwa implementasi program tetap berada pada jalur yang benar.

Komponen keempat adalah *product evaluation*, yang berfokus pada hasil atau dampak dari program yang dilaksanakan. Evaluasi produk menilai sejauh mana tujuan program tercapai, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang. Stufflebeam menjelaskan bahwa evaluasi produk tidak hanya menilai pencapaian yang terukur, tetapi juga dampak yang lebih luas, seperti perubahan perilaku, peningkatan kompetensi, atau kontribusi terhadap masyarakat.⁶⁰ Dengan demikian, evaluasi produk menjadi dasar penting untuk menilai efektivitas program secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, model evaluasi *CIPP* memiliki keunggulan karena memberikan gambaran menyeluruh, mulai dari tahap perencanaan hingga hasil

⁵⁹ Sri Rahayu et al., "Jenis Dan Proses Evaluasi Pendidikan," *Jurnal Masyarakat Hukum Pendidikan Harapan 2*, no. 01 (2024): 63.

⁶⁰ Raden Achmad Djazuli, "Evaluasi Program Pemberdayaan Masyarakat," UMG Press, (2024): 58.

akhir suatu program. Model ini menekankan bahwa keberhasilan program tidak hanya diukur dari produk akhir, tetapi juga dari konteks, input, dan proses yang mendukungnya. Menurut Worthen dan Sanders, *CIPP* merupakan salah satu model evaluasi yang paling banyak digunakan dalam bidang pendidikan karena mampu memberikan data yang kaya untuk pengambilan keputusan.⁶¹ Oleh karena itu, konsep dasar evaluasi *CIPP* sangat relevan diterapkan dalam mengevaluasi program pendidikan, terutama dalam rangka perbaikan mutu secara berkelanjutan.

2. Langkah-langkah Evaluasi Berbasis *CIPP*

Langkah-langkah evaluasi berbasis *CIPP* pada dasarnya dirancang untuk memberikan kerangka kerja yang sistematis dalam menilai suatu program pendidikan, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir. Stufflebeam menekankan bahwa model ini berorientasi pada pengambilan keputusan, sehingga setiap tahap evaluasi memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang relevan bagi perbaikan program.⁶² Langkah pertama yang dilakukan adalah evaluasi konteks, yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, masalah, dan peluang yang ada. Pada tahap ini, evaluator mengumpulkan data tentang kondisi lingkungan, harapan masyarakat, serta tujuan yang ingin dicapai, agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan nyata.

Langkah berikutnya adalah evaluasi input, yang berfungsi menilai kesiapan lembaga dalam melaksanakan program. Evaluasi ini meliputi analisis terhadap sumber daya manusia, sarana prasarana, kurikulum, metode

⁶¹ Maurianus And Ledo et al., "Manajemen Evaluasi Program Pendidikan Dengan Pendekatan Model Context, Input, Process And Product (CIPP)," *Jurnal Ilmu Pendidikan Modern* 9, no. 3 (2025): 56.

⁶² Isyfi Agni Nukhatillah dkk., "Evaluasi mutu pendidikan menggunakan pendekatan teori Stufflebeam," *Jurnal Global Futuristik* 2, no. 1 (2024): 43.

pembelajaran, dan strategi yang akan digunakan. Menurut Stufflebeam, evaluasi input membantu pemangku kepentingan memilih alternatif strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan program.⁶³ Dengan kata lain, tahap ini memastikan bahwa perencanaan dan sumber daya yang ada benar-benar mendukung keberhasilan implementasi program.

Setelah input dipastikan memadai, langkah ketiga adalah evaluasi proses, yaitu pemantauan pelaksanaan program secara langsung. Evaluasi ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara rencana dengan praktik di lapangan, sekaligus mendeteksi hambatan yang mungkin muncul. Madaus, Scriven, dan Stufflebeam menyebut evaluasi proses sebagai evaluasi formatif karena dilakukan saat program sedang berlangsung, sehingga hasilnya dapat digunakan untuk melakukan perbaikan segera.⁶⁴ Dengan langkah ini, keberlangsungan program tetap terkontrol dan tujuan yang ditetapkan sebelumnya tetap berada pada jalur yang benar.

Langkah terakhir adalah evaluasi produk, yang menilai sejauh mana tujuan program telah tercapai dan dampak apa yang dihasilkan. Evaluasi produk mencakup hasil jangka pendek maupun jangka panjang, baik berupa peningkatan kompetensi peserta didik, perubahan perilaku, maupun kontribusi terhadap masyarakat. Menurut Stufflebeam, evaluasi produk sangat penting karena memberikan gambaran konkret mengenai efektivitas program, sekaligus menjadi

⁶³ Maria Oktavia Naulibasa dkk., "Evaluasi dan Pilihan Strategis," *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no. 2 (2025): 25.

⁶⁴ Mahmudah Ana, "Evaluasi Program Tahfidz Di Yayasan Al-Hidayah Tunggul Pwenanag Kabupaten Pringsewu" (PhD Thesis, UIN Raden Intan Lampung, 2025): 89.

dasar dalam menentukan kelanjutan, pengembangan, atau penghentian program.⁶⁵ Dengan demikian, langkah-langkah evaluasi berbasis *CIPP* tidak hanya memberikan penilaian yang menyeluruh, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam meningkatkan mutu program pendidikan secara berkesinambungan.

3. Kelebihan dan Keterbatasan Model *CIPP*

Model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) memiliki sejumlah kelebihan yang menjadikannya salah satu pendekatan evaluasi yang paling banyak digunakan dalam dunia pendidikan. Kelebihan utama dari model ini adalah sifatnya yang komprehensif, karena mencakup seluruh aspek mulai dari perencanaan hingga hasil program. Menurut Stufflebeam, *CIPP* dirancang bukan sekadar untuk menilai program, tetapi juga untuk membantu pengambil keputusan dalam memperbaiki dan mengembangkan kualitas program.⁶⁶ Dengan cakupan yang luas, model ini memungkinkan evaluator memperoleh gambaran menyeluruh sehingga hasil evaluasi dapat dijadikan dasar yang kuat bagi perbaikan berkelanjutan.

Selain itu, kelebihan lain dari model *CIPP* adalah orientasinya yang sistematis dan berfokus pada pengambilan keputusan. Evaluasi tidak hanya dipandang sebagai kegiatan administratif, melainkan sebagai alat strategis untuk meningkatkan efektivitas program. Worthen dan Sanders, menyebutkan bahwa model *CIPP* sangat fleksibel dan dapat diterapkan pada berbagai situasi, baik di

⁶⁵ Endang Sutisna, "Evaluasi Program Tahfizh Dalam Mengukur Keberhasilan Menghafal Al-Qur'an Di SMPIT Insan Mandiri Greenville Bekasi" (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023): 82.

⁶⁶ Rusdiana Navlia dan Ila Wilayatul Jannah, "Model dan Rancangan Evaluasi Program Pendidikan," *Jurnal Kependidikan Islam* 15, no. 1 (2025): 54.

bidang pendidikan maupun organisasi lain.⁶⁷ Fleksibilitas ini menjadikan model *CIPP* relevan dalam menjawab tantangan dinamika program yang terus berkembang, sehingga hasil evaluasi tetap dapat digunakan sebagai rujukan untuk pengambilan kebijakan.

Meski memiliki banyak keunggulan, model *CIPP* juga tidak lepas dari keterbatasan. Salah satu keterbatasan yang sering disoroti adalah kebutuhan sumber daya yang cukup besar, baik dari segi waktu, tenaga, maupun biaya. Evaluasi dengan model *CIPP* membutuhkan data yang luas dan mendalam, sehingga sering kali dirasa memberatkan jika tidak diimbangi dengan sumber daya yang memadai. Menurut Fitzpatrick, Sanders, dan Worthen keterbatasan lain terletak pada potensi pengumpulan data yang terlalu luas, sehingga bisa menimbulkan kesulitan dalam analisis apabila tidak dilakukan pemfokusan.⁶⁸

Keterbatasan lainnya adalah kebutuhan akan evaluator yang benar-benar kompeten dan berpengalaman. Karena model *CIPP* menuntut analisis menyeluruh di setiap tahap, maka jika evaluator kurang memahami prosedur atau tidak mampu mengelola data dengan baik, hasil evaluasi bisa menjadi bias dan kurang bermanfaat. Hal ini menegaskan bahwa meskipun *CIPP* merupakan model evaluasi yang sangat berguna, penerapannya memerlukan perencanaan matang, sumber daya cukup, dan tenaga ahli yang kompeten. Dengan memahami kelebihan dan keterbatasan ini, lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan

⁶⁷ Ernawati Ernawati et al., "Evaluasi Model CIPP Pada Program Pendidikan Inklusif Di SD," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 52.

⁶⁸ Herlin Pebrianti Yuanita Ponto et al., "Evaluasi Model CIPP Pada Program Literasi Sekolah Di SMP," *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 2 (2025): 34.

penggunaan model *CIPP* untuk menghasilkan evaluasi yang benar-benar mendukung perbaikan mutu program.

4. Relevansi Model *CIPP* Untuk Mengevaluasi Program Tahfidzul Qur'an

Model evaluasi *CIPP* memiliki relevansi yang sangat kuat untuk digunakan dalam mengevaluasi program tahfidzul Qur'an karena pendekatan ini mampu melihat program secara menyeluruh, mulai dari latar belakang hingga hasil yang dicapai. Evaluasi konteks, misalnya, dapat digunakan untuk menganalisis kebutuhan peserta didik, tujuan program, serta harapan masyarakat terkait penguasaan hafalan Al-Qur'an. Menurut Stufflebeam, evaluasi konteks berfungsi untuk memastikan bahwa sebuah program memang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata, sehingga dalam program tahfidz dapat dipastikan kesesuaiannya dengan visi lembaga pendidikan Islam dalam mencetak generasi Qur'ani.

Selain itu, evaluasi input dalam model *CIPP* sangat relevan untuk menilai kesiapan lembaga dalam menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an. Hal ini mencakup aspek seperti kualitas guru tahfidz, metode pembelajaran yang digunakan, sarana prasarana pendukung seperti ruang khusus tahfidz, hingga strategi pembinaan yang diterapkan. Arikunto dan Jabar, menegaskan bahwa evaluasi input membantu memastikan bahwa sumber daya dan perencanaan benar-benar mendukung keberhasilan program.⁶⁹ Dengan demikian, penerapan *CIPP* pada tahap input akan memberikan gambaran tentang seberapa kuat fondasi program tahfidz dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.

⁶⁹ Wan Azman and Decky Saputra, "Evaluasi Program Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Edukasi* 13, no. 1 (2025): 62.

Relevansi model *CIPP* juga tampak pada aspek evaluasi proses dan produk. Evaluasi proses dapat digunakan untuk memantau jalannya kegiatan tahfidz, misalnya kedisiplinan jadwal muroja'ah, ketepatan metode talaqqi, hingga kendala yang dihadapi siswa selama menghafal. Evaluasi produk, di sisi lain, berfokus pada hasil akhir berupa pencapaian hafalan, kualitas bacaan, serta perubahan sikap spiritual siswa. Menurut Worthen dan Sanders, *CIPP* mampu memberikan informasi formatif maupun sumatif, yang bermanfaat untuk menilai hasil akhir, dan juga untuk memperbaiki proses selama program berlangsung.⁷⁰ Oleh karena itu, model *CIPP* sangat relevan dalam mengevaluasi program tahfidzul Qur'an karena memberikan panduan evaluasi yang menyeluruh, objektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan.

⁷⁰ Muhammad Fatikh Mukhdlor dkk., "Evaluasi implementasi kurikulum merdeka menggunakan *CIPP*," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 1, no. 3 (2024): 29.